



Deep Learning dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMP Kabupaten Sumedang: Studi Kasus di SMP Plus Tanjungsari

Supian Munawar¹, Hanafiah² & Faiz Karim Fatkhullah³

¹ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: +7509xxx, Fax: +7509xxxx

E-mail: supianmunawar2025@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 082117947595

E-mail: hanafiah@uninus.ac.id

³ Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Telp: 085224027175

E-mail: faizkarim@uninus.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2026-01-14

Revised : 2026-01-27

Accepted : 2026-01-28

KEYWORDS

Deep learning

learning management

Islamic Religious Education

learning quality

case study

KATA KUNCI

Deep learning

manajemen pembelajaran

Pendidikan Agama Islam

mutu pembelajaran

studi kasus

ABSTRACT

The quality of Islamic Religious Education (PAI) learning at the junior high school level is often limited to a rote approach (surface learning), thus less encouraging internalization of values and changes in student behavior. Deep learning offers an alternative approach that focuses on in-depth understanding, reflection, and contextual relevance. However, its implementation is often hampered by poorly integrated management factors. This study aims to investigate how the integration of the learning management function (POAC) with deep learning pedagogy can improve the quality of PAI learning in junior high schools. The study used a qualitative approach with a case study design at SMP Plus Tanjungsari, Sumedang. Data were collected through in-depth interviews with the principal and PAI teachers, participant observation, and document study, then analyzed interactively. The implementation of deep learning integrated with the POAC function has been proven to improve the quality of PAI learning holistically. Participatory planning resulted in a Deep Learning Plan (RPM), effective organization through PAI teams and student differentiation, student-centered implementation with active and contextual methods, and comprehensive evaluation covering cognitive, affective, and spiritual aspects. Supporting factors such as the principal's instructional leadership and a flexible curriculum reinforced this success. Improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning requires synergy between a deep learning pedagogical approach and a structured management framework. The resulting integrative model can serve as a reference for other schools in implementing meaningful and transformative learning.

ABSTRAK

Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP masih sering terbatas pada pendekatan hafalan (*surface learning*), sehingga kurang mendorong internalisasi nilai dan perubahan perilaku siswa. *Deep learning* menawarkan pendekatan alternatif yang berfokus pada pemahaman mendalam, refleksi, dan keterkaitan kontekstual. Namun, implementasinya sering terkendala oleh faktor manajemen yang kurang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana integrasi antara fungsi manajemen pembelajaran (POAC) dengan pedagogi *deep learning* dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Plus Tanjungsari, Sumedang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru PAI, observasi partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara interaktif. Implementasi *deep learning* yang terintegrasi dengan fungsi POAC terbukti meningkatkan mutu pembelajaran PAI

secara holistik. Perencanaan partisipatif menghasilkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), pengorganisasian efektif melalui tim PAI dan diferensiasi siswa, pelaksanaan berpusat pada siswa dengan metode aktif dan kontekstual, serta evaluasi komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Faktor pendukung seperti kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kurikulum fleksibel memperkuat keberhasilan ini. Peningkatan mutu pembelajaran PAI memerlukan sinergi antara pendekatan pedagogis *deep learning* dan kerangka manajemen yang terstruktur. Model integratif yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

1. Pendahuluan

Mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan indikator krusial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual (Azra, 1999)(Mulyasa, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di banyak Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih cenderung bersifat *surface learning* berfokus pada hafalan, kurang kontekstual, dan minim refleksi sehingga kurang berdampak pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku siswa (Entwistle, 2000)(Marton & Säljö, 1976). Kesenjangan antara harapan ideal dan praktik pembelajaran ini memerlukan pendekatan alternatif yang holistik dan transformatif.

Deep learning muncul sebagai sebuah paradigma pedagogis yang menawarkan solusi. Konsep yang pertama kali digagas oleh Marton dan Säljö (Santiani, 2025) ini menekankan pada proses pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Dalam konteks PAI, pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong *tadabbur* (perenungan mendalam), *tafakkur* (berpikir reflektif), dan transformasi ilmu menjadi amal (Al-Abrasyi, 1970)(Firmansyah, 2022). *Deep learning* bukan sekadar metode, tetapi sebuah filosofi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman, kolaborasi, dan refleksi (Biggs & Tang, 2003)(Trigwell et al., 1999).

Meskipun potensinya besar, implementasi *deep learning* di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk dalam pembelajaran PAI, seringkali menemui kendala. Tantangan tersebut meliputi pemahaman guru yang terbatas, kurangnya perencanaan yang sistematis, keterbatasan sarana, dan belum terintegrasikannya pendekatan ini dalam kerangka manajemen sekolah secara menyeluruh (Sulastri et al., 2024)(Agyeman, 2024). Implementasi yang parsial dan tidak terkelola dengan baik berpotensi

mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam bagaimana integrasi antara fungsi-fungsi manajemen pembelajaran (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dengan pedagogi *deep learning* dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Studi kasus dilakukan di SMP Plus Tanjungsari, Sumedang, yang telah mulai menerapkan pendekatan ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan model implementasi yang terstruktur serta memperkaya khazanah teoritis dan praktis mengenai peningkatan mutu pembelajaran PAI melalui sinergi antara manajemen dan pedagogi yang inovatif.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Filosofi dan Konsep *Deep Learning* dalam Pendidikan

Konsep *deep learning* berakar pada teori konstruktivisme dan humanisme dalam pendidikan (Widayanthi et al., 2024)(Entwistle, 2000). Berbeda dengan *surface learning* yang berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi, *deep learning* menekankan pada pemahaman konseptual, keterkaitan antar ide, penerapan dalam konteks nyata, dan refleksi kritis (Biggs & Tang, 2003)(Marton & Säljö, 1976). Ramsden (Asiah, 2021) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam melibatkan keinginan intrinsik siswa untuk memahami makna, menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan melihat realitas dari berbagai perspektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, esensi *deep learning* sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam (*tarbiyah*) itu sendiri. Al-Qur'an berulang kali menyeru untuk *tadabbur* (QS. Muhammad: 24), *tafakkur*, dan penggunaan akal (*'aql*) secara optimal (Langgulung, 1989). Manusia dalam pandangan Islam adalah *homo educandum* yang memiliki potensi untuk berkembang (*al-namā*'), berpikir mendalam, dan bertanggung jawab (*mukallaf*) terhadap ilmunya (Satrioso, 2018)(Nurhasanah et al., 2021). Oleh karena itu,

pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi harus mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik, mendorong internalisasi nilai, dan akhirnya terwujud dalam perilaku (*amal shalih*) (Al-Abrasyi, 1970).

2.2. Manajemen Pembelajaran dan Mutu Pendidikan

Manajemen pembelajaran merupakan proses sistematis untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2022)(MAHMUDI, 2011). Dalam konteks peningkatan mutu, manajemen yang baik berperan sebagai *enabler* yang menciptakan kondisi kondusif bagi terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas (Sallis, 2014)(Desimone, 2009). Mutu pembelajaran PAI, menurut Depdiknas (Noor, 2018), tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran yang meliputi perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara optimal, serta berkembangnya potensi mereka secara menyeluruh (Sagala, 2008).

2.3. Integrasi Manajemen dan Deep Learning: Mengisi Kesenjangan

Studi-studi terdahulu banyak mengkaji *deep learning* dari sudut pandang pedagogi semata (Agyeman, 2024)(Solicin, 2025) atau manajemen kurikulum secara terpisah (Sulastri et al., 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara holistik mengintegrasikan kerangka manajemen (Planning, Organizing, Actuating, Controlling/POAC) dengan prinsip-prinsip pedagogi *deep learning* dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat SMP. Kesenjangan (*gap*) inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Teori sistem menjadi lensa yang tepat, di mana sekolah dipandang sebagai suatu sistem dimana elemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi saling terkait dan mempengaruhi keluaran (*output*) yaitu mutu pembelajaran (SAID & Marisa, n.d.). Integrasi yang sinergis diharapkan dapat mengatasi kendala implementasi dan memaksimalkan dampak positif *deep learning*.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Plus Tanjungsari secara mendalam, holistik, dan kontekstual (Creswell & Creswell,

2017)(Kuantitatif, 2016). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kompleksitas suatu kasus unik dalam setting kehidupan nyata (Prihatsanti et al., 2018).

Subjek dan Informan Penelitian terdiri dari Kepala Sekolah SMP Plus Tanjungsari sebagai penanggung jawab kebijakan dan manajemen, serta dua orang Guru PAI yang secara langsung merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan mereka merupakan pelaku kunci (*key actors*) yang paling memahami dan terlibat dalam fenomena yang diteliti (Miles et al., 2014).

Teknik Pengumpulan Data dilakukan secara triangulasi untuk memperoleh keabsahan data (Mertens, 2019), meliputi:

1. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah dan indikator penelitian. Wawancara berfokus pada pengalaman, persepsi, dan pengetahuan informan terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi *deep learning*.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan pendukung lain (seperti PAI Club) untuk memperoleh data tentang praktik nyata penerapan *deep learning*.
3. Studi Dokumen: Analisis terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kurikulum sekolah, laporan hasil belajar siswa, dan dokumen kebijakan sekolah terkait pembelajaran PAI.

Teknik Analisis Data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Hasanah & Zakly, 2021) yang meliputi tiga tahap:

1. Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen.
2. Penyajian Data: Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau diagram untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan Verifikasi: Melakukan interpretasi terhadap data yang disajikan, mencari pola, hubungan, dan makna, kemudian menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

Kesimpulan awal terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung.

4. Hasil

Berdasarkan analisis data, temuan penelitian dirinci sesuai dengan fungsi manajemen (POAC) dalam implementasi *deep learning* di SMP Plus Tanjungsari.

4.1 Perencanaan (Planning)

Perencanaan implementasi *deep learning* di SMP Plus Tanjungsari bersifat partisipatif dan terstruktur. Proses dimulai dengan penyesuaian visi-misi sekolah dengan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia*. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan dan pembinaan konsep *deep learning* bagi guru-guru PAI. Bersama Tim PAI yang terdiri dari koordinator dan guru mata pelajaran, mereka mengembangkan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). RPM ini mengadaptasi kurikulum PAI menjadi tiga tahap utama: (1) *Memahami* konsep melalui pertanyaan pemantik dan eksplorasi kontekstual, (2) *Mengaplikasikan* melalui proyek nyata (*real-world project*) dan kolaborasi, dan (3) *Merefleksikan* melalui jurnal ibadah (*kitabah yaumiyah*) dan diskusi nilai. Perencanaan juga melibatkan Komite Sekolah (orang tua) dan Yayasan Tarbiyah PC Persis sebagai stakeholders untuk dukungan moral dan sumber daya.

4.2 Pengorganisasian (Organizing)

Struktur organisasi pendukung *deep learning* telah dibentuk dengan adanya Tim PAI yang diketuai oleh seorang Koordinator PAI. Tim ini bertanggung jawab atas penyusunan RPM, pemetaan jadwal, dan koordinasi kegiatan. Pembagian tugas jelas: guru PAI fokus pada perancangan modul ajar berbasis *deep learning* dan pelaksanaan di kelas; bidang kurikulum mengatur penjadwalan; sementara kepala sekolah melakukan supervisi dan *upgrading* berkala. Pengorganisasian juga mencakup pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan (*diferensiasi pembelajaran*) dan pembentukan PAI Club dengan berbagai peminatan (Khitobah/Pidato, Tahfidz, Qiroah, Kaligrafi, Olimpiade PAI) untuk menampung bakat dan minat siswa yang beragam.

4.3 Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning* di kelas menerapkan siklus yang berpusat pada siswa. Proses diawali dengan menciptakan suasana belajar yang reflektif

dan inspiratif, misalnya dengan menayangkan video inspirasi Islami. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik (*essential question*) yang mendorong rasa ingin tahu dan berpikir kritis, seperti “Bagaimana konsep syukur dalam Islam dapat kita praktikkan di era digital?”. Materi pembelajaran diupayakan kontekstual, menghubungkan teks agama dengan isu kehidupan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan *project-based learning* (PBL) diterapkan. Misalnya, pada tema Zakat, siswa tidak hanya menghitung nisab, tetapi juga merancang kampanye penggalangan dana sosial digital. Refleksi menjadi penutup setiap sesi, dimana siswa menuliskan pemahaman dan rencana aksi dalam *jurnal refleksi* atau *kitabah yaumiyah*. Pemanfaatan media digital (smart TV, aplikasi pembuatan poster dakwah) juga menjadi ciri khas pelaksanaan, meski keterbatasan sarana seperti tidak adanya mushola di sekolah menjadi tantangan tersendiri.

4.4 Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Evaluasi dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Evaluasi Sumatif: Digunakan untuk mengukur pemahaman kognitif melalui tes tengah dan akhir semester, serta ujian kepesantrenan untuk mata pelajaran muatan lokal.
2. Evaluasi Proses dan Karakter: Aspek afektif dan spiritual dievaluasi melalui *Kitabah Yaumiyah* (catatan ibadah harian), observasi perilaku (*adab*), dan penilaian dalam pemilihan “Siswa Terbaik PAI” yang menimbang aspek akhlak dan kontribusi nyata.
3. Supervisi Akademik: Kepala sekolah melakukan supervisi kelas secara rutin untuk memantau kesiapan modul ajar, penerapan metode, dan pencapaian pembelajaran. Hasil supervisi menjadi bahan feedback dan *upgrading* bagi guru.

4.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung: (1) Kurikulum yang fleksibel memungkinkan adaptasi dengan prinsip *deep learning*; (2) Komitmen dan peran aktif kepala sekolah sebagai *instructional leader*; (3) Kompetensi dan semangat guru PAI yang terus ditingkatkan melalui pelatihan dan PPG; (4) Dukungan sarana digital dasar; (5) Tradisi mata pelajaran kepesantrenan yang telah mengakar memberikan landasan nilai yang kuat.

2. Faktor Penghambat: (1) Keterbatasan sarana fisik, seperti belum adanya mushola untuk praktik ibadah mandiri; (2) Beban administratif guru yang masih tinggi; (3) Perbedaan kemampuan siswa yang lebar membutuhkan strategi diferensiasi yang lebih matang; (4) Koordinasi dengan Dinas Pendidikan yang masih sporadis, hanya melalui forum MGMP.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas temuan dari studi-studi sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini mendukung pendapat Sulastri (Sulastri et al., 2024) tentang pentingnya perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip *deep learning*. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa perencanaan yang efektif harus terintegrasi dalam siklus manajemen sekolah secara keseluruhan, melibatkan berbagai pihak, dan didukung oleh kepemimpinan instruksional yang kuat dari kepala sekolah (Mulyasa, 2022). *Kedua*, sejalan dengan (Agyeman, 2024) yang menekankan peran guru dan tugas bermakna, penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan *deep learning* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mentransformasi peran dari “penyampai informasi” menjadi “fasilitator” dan “perancang pengalaman belajar” yang mendorong refleksi dan proyek nyata. Pelatihan dan komunitas praktik (*community of practice*) di internal sekolah, seperti yang terjadi di SMP Plus Tanjungsari, menjadi kunci peningkatan kompetensi guru tersebut (Vermunt & Verloop, 1999).

Ketiga, penelitian ini memperkuat argumen Susanto (Nurhijrah & Suryana, 2025) bahwa *deep learning* mampu meningkatkan capaian kognitif dan keterampilan abad ke-21. Di SMP Plus Tanjungsari, hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya (poster dakwah, proyek sosial). Lebih dari itu, penelitian ini menambahkan dimensi *afektif-spiritual* yang khas dalam konteks PAI, yaitu internalisasi nilai yang tercermin dari antusiasme ibadah dan perubahan *adab* siswa, yang diukur melalui instrumen evaluasi non-tradisional seperti *kitabah yaumiyah*.

Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada *penyusunan model integratif* yang secara eksplisit menghubungkan dan mensinergikan fungsi-fungsi manajemen POAC dengan prinsip-prinsip pedagogis *deep learning* dalam konteks spesifik pembelajaran PAI di SMP. Banyak studi membahas keduanya secara terpisah, namun penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang

terstruktur (seperti pembentukan Tim PAI, perencanaan RPM, sistem evaluasi komprehensif) adalah *enabler* yang memungkinkan pedagogi *deep learning* (seperti PBL, refleksi, diferensiasi) dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan. Sinergi inilah yang kemudian menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran yang holistik, seperti yang terlihat pada peningkatan keterlibatan siswa, kedalaman pemahaman, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Integrasi antara fungsi-fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dengan pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menciptakan sebuah kerangka sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara signifikan. Pada tahap Perencanaan (Planning), kegiatan seperti penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM), pelatihan guru, dan penyelarasan kurikulum memastikan terciptanya desain pembelajaran yang terarah, bermakna, dan kontekstual. Dengan peta jalan yang jelas ini, guru memiliki fondasi kuat untuk memandu proses pembelajaran menuju tujuan yang lebih dalam daripada sekadar hafalan.

Selanjutnya, fungsi Pengorganisasian (Organizing) melalui pembentukan tim khusus PAI, pembagian tugas yang jelas, serta pengelompokan siswa dan pembentukan PAI Club, menghasilkan struktur pendukung yang efisien. Struktur ini memungkinkan terakomodasinya kebutuhan dan minat siswa yang beragam, sehingga pembelajaran dapat lebih personal dan relevan bagi setiap individu. Pada tahap Pelaksanaan (Actuating), penerapan siklus belajar yang mencakup pemantik, kontekstualisasi, kolaborasi, refleksi, dan proyek didukung pemanfaatan media digital mengubah teori menjadi praktik nyata. Aktivitas ini mendorong terjadinya proses pembelajaran yang *mindful* (penuh kesadaran), *meaningful* (penuh makna), dan *joyful* (menyenangkan). Siswa tidak lagi pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan dan pemahaman keagamaan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi.

Terakhir, fungsi Pengawasan dan Evaluasi (Controlling) dengan supervisi akademik, evaluasi formatif-sumatif, serta penilaian karakter melalui instrumen seperti Kitabah Yaumiyah, menjamin kualitas proses dan hasil pembelajaran. Mekanisme umpan balik yang berkelanjutan dan pengukuran holistik ini memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga terus-menerus diperbaiki dan disempurnakan untuk mencapai mutu pembelajaran PAI yang optimal dan berkelanjutan.

5. Diskusi

Hasil penelitian ini selaras dengan perkembangan terkini dalam literatur pendidikan yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi. Studi oleh Trigwell et al. (Trigwell et al., 1999) dan Vermunt & Verloop (Vermunt & Verloop, 1999) telah lama menunjukkan hubungan antara pendekatan mengajar guru dan pendekatan belajar siswa, di mana pengajaran yang berorientasi pada konsep dan pemahaman mendorong *deep learning* siswa. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan konteks lokal Indonesia dan mata pelajaran PAI, sekaligus menambahkan variabel manajemen sekolah sebagai faktor penengah yang krusial.

Temuan mengenai peran sentral kepala sekolah selaras dengan teori *instructional leadership* (Mulyasa, 2022). Kepala sekolah di SMP Plus Tanjungsari tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai *learner*, *facilitator*, dan *visionary* yang memastikan lingkungan sekolah kondusif bagi inovasi pedagogis. Hal ini mengisi celah dalam beberapa studi sebelumnya yang mungkin kurang menyoroti dimensi kepemimpinan dalam implementasi *deep learning*.

Selain itu, penggunaan *kitabah yaumiyah* sebagai instrumen evaluasi afektif-spiritual merupakan kontribusi praktis yang inovatif. Ini menjawab tantangan yang sering diungkapkan dalam pendidikan karakter dan PAI, yaitu kesulitan mengukur internalisasi nilai dan kebiasaan baik (Mulyasa, 2022). Instrumen ini, meski sederhana, memberikan data otentik dan reflektif tentang perkembangan spiritual siswa di luar sekolah.

Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana dan beban administratif, juga merupakan tantangan umum di banyak sekolah Indonesia (Tilaar, 2000). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan manajemen yang baik dan kolaborasi, kendala tersebut dapat diminimalisir dampaknya. Strategi mengatasi keterbatasan mushola dengan memanfaatkan masjid masyarakat sekitar, misalnya, menunjukkan adaptasi dan kemitraan sekolah dengan lingkungan.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan sistemik. Meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui *deep learning* tidak bisa hanya dengan melatih guru atau mengubah metode mengajar. Diperlukan restrukturisasi manajemen pembelajaran di tingkat sekolah, yang didukung oleh kepemimpinan yang kuat, alokasi sumber daya yang tepat, dan sistem evaluasi yang komprehensif. Model integratif yang dihasilkan dari penelitian ini

dapat menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain, khususnya SMP/MTs, yang ingin mengimplementasikan *deep learning* secara lebih terstruktur dan efektif.

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP memerlukan lebih dari sekadar penerapan metode pedagogis *deep learning*. Keberhasilan yang signifikan dicapai ketika prinsip-prinsip *deep learning* yang berpusat pada siswa, bermakna, dan reflektif, diintegrasikan secara sinergis ke dalam kerangka manajemen pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Integrasi ini mencakup: (1) perencanaan partisipatif yang menghasilkan desain pembelajaran mendalam (RPM); (2) pengorganisasian sumber daya manusia dan siswa yang efektif melalui tim khusus dan diferensiasi; (3) pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan memanfaatkan teknologi; serta (4) sistem evaluasi yang komprehensif, mengukur tidak hanya kognisi tetapi juga internalisasi nilai dan perubahan perilaku.

Kepala sekolah berperan sebagai *instructional leader* dan fasilitator kunci, sementara guru PAI bertransformasi menjadi perancang pengalaman belajar. Faktor pendukung seperti kurikulum yang fleksibel, dukungan stakeholder, dan budaya sekolah yang kondusif memperkuat proses ini. Meski dihadapkan pada kendala keterbatasan sarana dan waktu, pendekatan manajemen yang adaptif dan kolaboratif mampu mengatasinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian model integratif manajemen-deep learning yang aplikatif untuk konteks PAI di SMP. Model ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kerangka teoritis mengenai peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi praktisi pendidikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji model ini dalam setting yang lebih luas dan beragam, serta mengeksplorasi pengaruhnya terhadap outcome jangka panjang seperti ketahanan moral siswa dan kontribusi sosial mereka.

7. Persembahan

Penelitian ini didukung oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara (Uninus) Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, Guru-Guru PAI, dan seluruh staf SMP Plus Tanjungsari yang telah

berkenan berpartisipasi dan membuka akses untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan kolega di Uninus atas diskusi dan masukan berharga selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

8. Referensi

Artikel Jurnal

- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep learning in high schools: Exploring pedagogical approaches for transformative education. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 111–126.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Entwistle, N. (2000). Promoting deep learning through teaching and assessment: Conceptual frameworks and educational contexts. *TLRP Conference, Leicester*, 1, 1–12.
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63.
- Hasanah, N. Z., & Zakly, D. S. (2021). Pendekatan integralistik sebagai media alternatif inovasi pendidikan Islam di era milenial. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 151–161.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Noor, T. (2018). Rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Nurhijrah, N., & Suryana, S. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui pembelajaran deep learning dalam kelas. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 327–333.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah dalam psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136.
- Sagala, S. (2008). Silabus sebagai landasan pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran bagi guru yang profesional. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 11–22.
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran deep learning dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57.
- Solicin, M. M. (2025). Efektivitas metode active learning berbasis problem solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

madrasah aliyah. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 1638–1656.

- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). Deep learning-based planning model for Islamic education in Indonesian integrated schools. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 645–658.
- Trigwell, K., Prosser, M., & Waterhouse, F. (1999). Relations between teachers' approaches to teaching and students' approaches to learning. *Higher Education*, 37(1), 57–70.
- Vermunt, J. D., & Verloop, N. (1999). Congruence and friction between learning and teaching. *Learning and Instruction*, 9(3), 257–280.

Buku

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (Terj. B. A. Gani & D. Bahry). Jakarta: Bulan Bintang.
- Asiah, N. (2021). *Inovasi pembelajaran (Analisis teori dan praktik mendesain pembelajaran)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Biggs, J., & Tang, C. (2003). *Teaching for quality learning at university*. Buckingham: Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mertens, D. M. (2019). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah, N., Hayatuddin, A., & Hidayat, Y. R. (2021). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. London: Routledge.
- Satriono, H. (2018). *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S.

(2024). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta:
PT Sonpedia Publishing Indonesia.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).